

## Dinamika Preventif Pencegahan Gangguan Psikologis Siswa Sekolah Dasar Korban Kekerasan Seksual

Ari Susandi<sup>1</sup>, Rizka Novi Irmaningrum<sup>2</sup>, Ahmad Ipmawan  
Kharisma<sup>3</sup>, Oriza Zativalen<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Lamongan  
e-mail: [pssandi87@gmail.com](mailto:pssandi87@gmail.com)

**Received** : 05-02-2024

**Reviewed** : 05-05-2024

**Accepted** : 28-05-2024

**Published** : 31-05-2024

### ABTRACT

*The aim of this research is to describe the preventive dynamics of preventing psychological disorders in elementary school students who are victims of sexual violence. The research approach used is a qualitative approach with research methods in the form of descriptive research methods. The data sources taken are the results of interviews, observations, journals, articles, books and other scientific works that are relevant and in accordance with the object of research study. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis uses analysis from Miles and Huberman. The results of the research show that there is an impact of psychological disorders on students who are victims of sexual violence, namely Betrayal. Trust is the main basis for victims of sexual violence. Sexual trauma (Traumatic sexualization) victims who experience sexual violence tend to become individuals who will refuse and oppose their responsibilities, feeling helpless (Powerlessness). The feeling of helplessness arises due to fear in the victim's life. Nightmares, phobias and anxiety experienced by victims are accompanied by pain, stigmatization. Sexual violence can make victims feel guilty, ashamed, and have a bad self-image. Guilt and shame are formed due to helplessness and feeling that they do not have the power to control themselves.*

**Keywords:** preventive dynamics, psychological disorders, elementary school students.

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika preventif pencegahan gangguan psikologis siswa sekolah dasar korban kekerasan seksual. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berupa metode penelitian deskriptif. Sumber data yang diambil berupa hasil wawancara, observasi, jurnal, artikel, buku, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dan sesuai dengan objek kajian penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak gangguan psikologis siswa korban kekerasan seksual adalah Pengkhianatan (Betrayal). Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual, Trauma secara seksual (Traumatic sexualization) korban yang mengalami kekerasan seksual cenderung dia akan menjadi pribadi yang akan menolak dan menentang dengan tanggungjawabnya, Merasa tidak berdaya (Powerlessness). Rasa tidak berdaya muncul dikarenakan adanya rasa takut di kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit, Stigmatization. Kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya.*

**Kata Kunci:** dinamika preventif, gangguan psikologis, siswa sekolah dasar.

## PENDAHULUAN

Komunikasi di dalam kehidupan manusia Kekerasan seksual merupakan tindakan dimana pelaku merampas hak asasi manusia serta merampas hak korban. Kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual ini jelas melanggar hak asasi korban serta pekerja. Kekerasan seksual ialah suatu tindakan dimana pelaku kekerasan seksual merampas hak korban atas kebebasan, keamanan, hak pembelaan diri dan harta benda pribadi. Pelaku kekerasan seksual di tempat kerja, sekolah seringkali merampas hak asasi korbannya dengan menggunakan posisinya untuk mempermalukan korban pelecehan seksual yang menjadi subordinat di tempat kerja. Kekerasan merupakan suatu tindakan kriminal yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. WHO (*World Health Organization*) menjelaskan bahwa: "*Sexual violence is "any sexual act, attempt to obtain a sexual act, or other act directed against a person's sexuality using coercion, by any person regardless of their relationship to the victim, in any setting*(Zainuddin et al., 2022).

Di Indonesia, prevalensi kekerasan seksual yang terjadi, bentuk maupun manifestasinya dilaporkan oleh beberapa sumber. Komisi Perlindungan Anak melaporkan sebanyak 1880 anak mengalami kekerasan seksual berupa pencabulan, pemerkosaan, sodomi dan pedofilia (Priskila Ginting & Xaverius Wartoyo, 2023). Dan sebanyak 67% anak mengalami kekerasan saat mereka masih di bangku sekolah dasar. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian di Pekanbaru, bahwasannya prevalensi dari kekerasan seksual pada anak mencapai data 665 kasus dimana 94% dari kasus terjadi dialami oleh anak perempuan. Dari penelitian ini, usia anak yang mengalami kekerasan pun sangat banyak dan bervariasi dari usia 0 tahun hingga 18 tahun, dilihat dari sebaran 36 kasus terjadi pada anak usia 0-5 tahun, 88 kasus menimpa anak usia 5-9 tahun, 135 kasus terjadi pada anak usia 10-14 tahun dan 286 kasus juga pada anak usia 15-18 tahun. Dari data secara keseluruhan ini, terlihat kejadian kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar cukup banyak dan kategori rawan. Adapun manifestasi dari kekerasan seksual cukup beragam. Injury fisik tercatat cukup banyak, dimulai dari luka abrasi, lebam, robekan pada himen, hingga luka pada perianal (Sumiyarrini et al., 2022).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 saja telah terjadi 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3.871 kasus, 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, 48 persennya atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap orang (Achyad et al., 2023). Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(Kemen PPPA) menjelaskan bahwa sejak bulan Januari hingga 31 Juli Tahun 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Ada 2.556 korban kekerasan seksual, 1.111 korban kekerasan fisik, dan 979 korban kekerasan psikis (Solehati, 2019). Kekerasan seksual pada anak menjadi suatu permasalahan yang cukup serius dan mengancam masa depan bangsa anak dari korban kekerasan seksual akan menerima dampak secara fisik dan psikisnya. Permasalahan kekerasan seksual pada anak juga memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat. Kasus kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak atas perlindungan dari kekerasan belum berjalan sebagaimana mestinya dan perlunya perhatian lebih dari berbagai pihak terkait. (Heerman et al., 2018)

Kekerasan seksual pada anak terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internalnya yaitu (1) faktor biologis pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, dan kebutuhan proteksi. (2) faktor moral adalah faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. (3) faktor motivasi, perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu (Amalia et al., 2018)

Faktor eksternal terjadinya kekerasan seksual yaitu (1) faktor ekonomi, keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan banyak individu memiliki pendidikan yang rendah dan selanjutnya akan membawa dampak baik atau tidak baiknya pekerjaan yang diperoleh, sehingga mengakibatkan terjadinya kriminalitas termasuk kasus pemerkosaan. (2) faktor pergaulan, menurut Hurlock perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman lebih besar dibandingkan orangtua maupun anggota keluarga yang lain. (3) faktor media massa. Media massa merupakan sarana informasi didalam kehidupan seksual. Pemberitaan tentang kejahatan pemerkosaan yang sering diberitakan secara terbuka serta didramatisasi umumnya digambarkan tentang kepuasan pelaku. Hal seperti ini dapat merangsang para pembaca khususnya orang yang bermental jahat memperoleh ide untuk melakukan kekerasan seksual (Mubina, Nuram, 2021)

Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangatlah buruk dan keji. Seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis, bahkan sosialnya. Selain itu anak yang mengalami kekerasan seksual akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan depresi atas hal yang dialaminya. Tentu saja sebagai pendidikan harus memberikan pelayanan kepada peserta didik sebagai sebuah inovasi bagi sistem pendidikan dan pelayanan pengembangan dari segi kepribadian maupun kognitif peserta didik sebagai pelajar Pancasila dalam melindungi dirinya dari kejahatan seksual (Sitaniapessy & Pati, 2022)

Data tersebut membuktikan bahwa kekerasan seksual sangat marak terjadi khususnya pada lingkungan perguruan tinggi atau kampus, sehingga upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual menjadi prioritas utama untuk ditangani. Perguruan Tinggi harus mulai *aware* dan seyogyanya tidak membiarkan hal tersebut terjadi karena akan berdampak pada penurunan kualitas pendidikan dikarenakan kegagalan Perguruan Tinggi dalam memberikan jaminan pelaksanaan pendidikan yang aman dengan menciptakan lingkungan kampus yang sehat, nyaman, ramah dan bebas kekerasan seksual (Rusnaini et al., 2021)

Kasus kekerasan seksual merupakan isu yang menjadi perhatian banyak pihak saat ini. Untuk melakukan pencegahan dan mengatasi masalah tersebut di kami mengadakan penyuluhan melalui media sosial terhadap pencegahan kasus kekerasan seksual, hingga kami mengusung tema pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Kami mengikuti kegiatan forum gender studies diharapkan dapat meningkatkan penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di Indonesia. Kekerasan seksual sendiri adalah kekerasan terkait hak seksualitas, paksaan terkait orientasi seksual, paksaan dalam melakukan hubungan seksual atau melakukan tindakan-tindakan yang berkonotasi seksual (Maryuni & Anggraeni, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian pustaka "Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Mengidentifikasi Ide Pokok Suatu Paragraf di SDN Sempu 2" yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi ide pokok. Adapun upaya-upaya yang dapat mengatasinya dengan cara menggunakan media pembelajaran berupa papan ide pokok, dan juga menggunakan metode inkuiri yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan ide pokok paragraf dalam kegiatan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar**

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai suatu tindak pidana, dimana seseorang yang telah dewasa menyentuh anak di bawah umur untuk tujuan kepuasan seksual, misalnya perkosaan (termasuk sodomi), dan penetrasi seksual dengan objek (Joae Brett Nito et al., 2022). Tindak kekerasan terhadap anak merupakan tindakan yang bertentangan dengan hak asasi manusia, karena kekerasan tersebut berdampak terhadap korban baik berupa luka fisik, psikis, dan sosial. Dampak kekerasan terhadap anak akan menimbulkan trauma bagi korban,

sehingga mengganggu keberfungsian sosial dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kasus kekerasan terhadap anak banyak yang tidak dilaporkan, keluarga merasa malu untuk melaporkan karena beranggapan merupakan aib keluarga. Pada umumnya permasalahan tersebut terungkap setelah korban melahirkan anak. (Sriwati & Suarni, 2020). Banyak kasus kekerasan yang tidak terungkap disebabkan budaya masyarakat yang memegang teguh permasalahan keluarga merupakan masalah domestik/intern keluarga yang tabu untuk dibicarakan atau dilaporkan kepada pihak lain (Yani et al., 2024). Hal ini mengakibatkan permasalahan kekerasan anak akan sulit tertangani tanpa adanya kesediaan korban, atau keluarga untuk melaporkan atau meminta pertolongan kepada pihak yang berwenang, baik instansi maupun lembaga pemerhati masalah kekerasan anak.

Kekerasan terhadap anak cukup sulit tertangani dan secara kuantitas semakin meningkat, karena dipengaruhi oleh pandangan di kalangan masyarakat bahwa persoalan anak masih dianggap sebagai persoalan privat. Sebab di dalam memperlakukan anak sepenuhnya menjadi tanggungjawab orangtua, tetapi belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial sehingga tumbuh kembang anak menjadi terganggu. Faktanya menurut data KPAI di atas, keluarga atau ranah domestik justru kejadian kekerasan sebesar 62 persen terjadi di dalam keluarga. Hal ini membuktikan orangtua bukan pihak yang selalu dapat dan mampu memenuhi segala kebutuhan anak baik material maupun non material, bahkan yang sangat memprihatinkan di dalam keluarga anak mengalami tindak kekerasan fisik, psikis, dan seksual (Ligina et al., 2018)

Keberlangsungan hidup anak disekolah dan lingkungan masyarakat terkhusus anak di Sekolah Dasar terganggu bahkan trauma akibat kekerasan seksual berlangsung seumur hidup, gangguan ini mengakibatkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Fakta ini membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan hidup anak hingga dewasa nanti. Berdasarkan alasan tersebut sangat menarik untuk dikaji mengungkap bagaimana dinamika preventif pencegahan gangguan psikologis siswa sekolah dasar korban kekerasan seksual.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dengan memilih hal pokok dan berfokus pada problematika yang ada di lembaga, sehingga dapat memberikan suatu gambaran yang lebih fokus dan aktual. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang berisikan kalimat ataupun kata yang bertujuan untuk pemecahan problematika yang terjadi berdasarkan pada data-data yang valid.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini ialah mengaji teori terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa, melakukan pemilihan artikel ilmiah, buku yang sesuai. Sumber data yang tidak langsung memberikan data yaitu bentuk pengumpul data, misalnya dengan pihak kedua atau lewat dokumen, dokumen tersebut pasti hubungan pada topik penelitian yang diangkat yang mencakup artikel, literatur, buku, serta jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang dirujuk pada penelitian ini merupakan analisis data di lakukan dengan mengkaji sumber kepustakaan terkait topik penelitian reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menguraikan sejumlah hasil penelitian yang dilaksanakan terkait dengan dinamika preventif pencegahan gangguan psikologis siswa sekolah dasar korban kekerasan seksual. Kekerasan secara umum bisa diartikan dengan penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Istilah tindak kekerasan pada anak ini dalam dunia barat terkenal dengan istilah *child abuse* dan *neglect*, istilah ini awalnya berkembang dan dikenal dalam dunia kedokteran. WHO (Andini et al., 2022) mengartikan kekerasan dengan maksud penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

KSA adalah aktivitas seksual pada anak yang dilakukan baik oleh orang dewasa, anak yang lebih tua usianya, maupun anak yang sebaya dengan korban. KSA terdiri atas dua bentuk, yaitu kontak dan non-kontak(Tursilarini, 2017) KSA kontak misalnya mencium anak secara intim, membelai anak dengan tujuan memperoleh kepuasan, memasuk-kan jari atau penis ke dalam vagina atau anus, dan berhubungan seksual.

KSA merupakan hal yang buruk jika terjadi pada anak, sehingga harus dicegah. Bloom mengemukakan bahwa pencegahan sebelum suatu kejadian terjadi disebut dengan prevensi primer. Prevensi primer merupakan cara yang efektif untuk menanggulangi dampak(Schneider, 2020). Prevensi primer dapat dilakukan langsung kepada anak maupun kepada pihak-pihak di lingkungan sekitar anak. Pendekatan dalam prevensi primer mencakup berbagai pendekatan pada tata-nan kebijakan, komunitas, dan interpersonal.

KSA menimbulkan berbagai dampak buruk terhadap anak baik secara fisik maupun psikis . Umumnya pelaku adalah orang yang dekat dan dipercaya oleh anak.

Dampak psikis paling berat bagi anak adalah munculnya *post traumatic stress disorder*. Dampak psi-kis lain misalnya kecemasan, tidak adanya harapan akan masa depan, prestasi seko-lah yang buruk, depresi, adanya keinginan untuk bunuh diri, psikosomatis, perilaku antisosial, atau agresivitas.

## Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak

Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak bisa ditinjau dari 3 sudut pandang. Pertama adalah dari sudut pandang penderita, yaitu si anak dan pelaku serta wujud perlakuannya. Kedua adalah dari sudut pandang hubungan pelaku dan penderita, dan yang ketiga adalah pengelompokan berdasarkan bentuk-bentuk perlakuannya.

Pertama ditinjau dari sudut pandang penderita, yaitu si anak dan pelaku serta wujud perlakuannya, seorang psikiater internasional (Fungsi et al., 2021)menulis definisi tentang *child abuse*, dengan mengkategorikan bahwa ada empat bentuk *abuse*, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*.

- a. *Physical abuse*, atau dikenal dengan istilah kekerasan secara fisik. Kekerasan ini terjadi saat orang tua atau pengasuh anak melakukan pemukulan terhadap si anak pada saat anak sbetulanya sedang memerlukan perhatian. Menurut pakar ini pukulan yang diberikan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Kekerasan ini berwujud melukai bagian tubuh anak.
- b. *Emotional abuse* atau yang diartikean dalam bahasa Indonesia sebagai kekerasan emosional. Model kekerasan ini terjadi saat orang tua atau pengasuh anak sebenarnya telah mengetahui bahwa anaknya meminta perhatian namun ia ternayta mengabaikan si anak. Bentuknya misalnya anak basah atau lapar tapi diabaikan karena terlalu sibuk. Selanjutnya anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika hal ini berlangsung konsisten.
- c. *Verbal abuse*, yaitu dalam bahasa Indonseia diartikan dengan istilah Kekerasan Verbal. Kekerasan ini umumnya berupa perilaku verbal, yaitu berupa penghinaan, melecehkan anak, menyalahkan, melabeli, mengkambinghitamkan, dan sebagainya.
- d. *Sexual abuse*, yaitu yang biasa dikenal dalam bahasa Indonesia berupa Kekerasan Seksual. Kekerasan jenis ini berupa pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap masih dalam cakupan rumah tangga yang bersangkutan mulai dari istri, anak dan pekerja atau pembantu rumah tangga. *Sexual Abuse* dalam perkembangan selanjutnya dipahami sebagai semua tindakan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, atau juga berwujud

memaksa hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai baik bertujuan komersil dan atau tujuan tertentu.

Pengelompokan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ke 3 yaitu menurut(Sari & Azwar, 2018), dibagi menjadi:

- a. Kekerasan seksual anak Secara Fisik. Kekerasan secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikan pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong.
- b. Kekerasan Anak Secara yaitu Psikis. Kekerasan seksual secara psikis dapat dilakukan dengan cara penyampaian kata-kata kotor yang berkaitan dengan seks, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.
- c. Kekerasan Anak Secara seksual yaitu yang berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, c. Kekerasan Anak Secara seksual yaitu yang berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).
- d. Kekerasan Anak Secara Sosial. Kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi seksual anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi seksual anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan

sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat.

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Menurut (Suteja et al., 2021) mengkategorikan 4 jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu:

1. Pengkhianatan (*Betrayal*). Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Seorang anak tentunya mempunyai kepercayaan yang sangat besar kepada kedua orangtuanya dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Dengan adanya kekerasan yang menimpa dirinya dan berasal dari orangtuanya sendiri membuat seorang anak merasa dikhianati.
2. Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*). menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual maka memang sebagai orang terdekat harus selalu siap untuk memberikan penguatan.
3. Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*). Rasa tidak berdaya muncul dikarenakan adanya rasa takut di kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah dan merasa kurang efektif dalam bekerja. Sebaliknya juga terdapat korban yang terdapat dorongan yang berlebihan dalam dirinya.
4. *Stigmatization*. Kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak yang merupakan korban kekerasan sering merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain, terdapat beberapa korban yang marah oada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman beralkohol untuk menghukum tubuhnya dan berusaha untuk berusaha menghindari memori tentang kejadian kekerasan yang pernah menimpa dirinya.

#### **Penanganan Gangguan Psikologis Siswa SD Korban Kekerasan Seksual Di Sekolah**

Menurut (Nafilatul Ain et al., 2022) Penanganan merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan dalam upaya menangani peristiwa atau kejadian kekerasan seksual di instansi pendidikan. Dalam sebuah instansi Pendidikan, seharusnya ada pihak yang bertanggungjawab dalam segala permasalahan yang terjadi di sekolah, termasuk yang menyangkut permasalahan antara guru dan siswa. Adapun hal-hal yang harus dilakukan ketika terjadi kekerasan seksual di sekolah, yaitu (1) Pahami bahwa kekerasan terjadi bukan salah dari korban. Tidak sedikit orang yang memiliki persepsi

bahwa kejadian tersebut adalah kesalahan korban. Nah, pandangan yang seperti ini lah yang harus diluruskan, sebab sebagai makhluk sosial kita juga mempunyai tanggung jawab untuk melindungi korban, (2) Memastikan keamanan dan keselamatan. Dalam hal ini, ketika kita mengalami kekerasan seksual yang harus dilakukan adalah segera pergi atau menjauh dari tempat kejadian mencari perlindungan kepada guru, atau yang lain, (3) Menyimpan bukti-bukti. Setelah pergi menjauh dan di rasa agar tersimpan dengan aman semua bukti dari tindakan kekerasan seksual yang dialami.

Dengan bukti : pakaian, video, record, maupun saksi yang menyaksikan pada saat kejadian. Hal tersebut akan sangat membantu nantinya pada saat proses penanganan kasus. Akan tetapi, jangan bertindak gegabah dengan langsung bukti yang akan disebarluaskan di social media, sebab dapat terjerumus Undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik), (4) Usaha keterbukaan serta cerita kepada yang di percaya. Ketika terjadi masalah, usahakan untuk tidak menutup diri dan menyimpan masalah sendirian, jadi ceritakanlah kepada orang terdekat atau yang paling di percaya, agar mereka dapat memberikan solusi serta membantu mencari jalan petunjuk untuk kasus kejadian yang dialami, (5) Mencari informasi dari Lembaga yang memberikan bantuan. Ketika mengalami tindakan kejadian tersebut disekolah, pihak yang perlu kita temui terlebih dahulu yaitu kepala sekolah.

### Rehabilitasi pada korban kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Membantu proses psikolog korban kejadian tersebut tidak mudah karena perlu proses yang panjang (Muhammad 2022). Akan ini penting dilaksanakan karena korban kejadian ini mendapatkan hak agar memperoleh bantuan sesuai Undang-Undang yang berlaku. Upaya pemerintah yang harus dilakukan adalah menetapkan peraturan yang tegas yang mengatur kekerasan terhadap anak, memberikan sanksi yang tegas bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak, dan memberikan hadiah kepada orang tua /wali yang mendukung pengamanan.

Penanggulangan terhadap kekerasan seksual terhadap anak memang sangat diperlukan guna untuk mencegah atau mengurangi adanya tindak kekerasan seksual. Maka dengan adanya berbagai program berupa pendidikan seks atau psikoedukasi di sekolah-sekolah sangat membantu untuk memberikan edukasi-edukasi terhadap anak yang masih minim dengan pengetahuan seks

### SIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan seksual dalam dunia Pendidikan saat ini memang sedang hangat-hangatnya di perbincangkan.

Kekerasan seksual yang terjadi mulai dari kekerasan dari guru kepada siswa, bisa juga dari siswa kepada gurunya, bahkan kekerasan antar teman sebaya. Meledaknya kasus kekerasan seksual kali ini mengakibatkan timbulnya perspektif masyarakat dan media massa terhadap guru dalam mengajar di sekolah. korban kekerasan seksual yaitu anak merasakan ketakutan, sikap tidak percaya pada orang dan cenderung tertutup, anak korban kekerasan seksual sulit diajak berkomunikasi, merasa bersalah, Kecemasan, Korban juga merasa malu, mengalami rasa regresi/kemunduran yang tidak sesuai dengan perkembangan mental dan emosi seusianya karena sering mengalami ketegangan, depresi, sehingga anak menjadi pendiam, rendah diri, menarik diri dari pergaulan sosialnya. Mengalami kemarahan yang mendalam karena kehilangan kepercayaan terhadap orang dewasa yang dipercayainya sehingga dia menjadi kasar, agresif dan nakal bahkan dapat pula melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri sebagai bentuk pelarian diri dari permasalahan yang dihadapinya bahkan anak mengalami ketagihan melakukan hubungan seksual.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achyad, A., Ii, S., Sukabangun, K., & Sukarami, K. (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Dikota Palembang Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. 29(4), 115–128.
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Andini, S. D., Faridah, H., Hukum, F., & Karawang, U. S. (2022). *RELASI KUASA DAN RELASI GENDER DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL*. 9(5), 2279–2292.
- Fungsi, A., Mentri, P., Suherman, A., Aryani, L., Yulyana, E., Universitas, M., Karawang, S., Universitas, D., Karawang, S., & Violence, S. (2021). *Analisis Fungsi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Kampus Andika*. 7(7). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5704133>

- Heerman, W. J., Burgess, L. E., Escarfuller, J., Teeters, L., Slesur, L., Liu, J., Qi, A., Samuels, L. R., & Singer-Gabella, M. (2018). Competency Based Approach to Community Health (COACH): The methods of a family-centered, community-based, individually adaptive obesity randomized trial for pre-school child-parent pairs. *Contemporary Clinical Trials*, 73(June), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.cct.2018.08.006>
- Joae Brett Nito, P., Hanik Fetriyah, U., & Ariani, M. (2022). Sex Education “Kekerasan Seksual Pada Anak” Upaya Preventif Tindak Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (Jsim)*, 3(2), 78–86. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.306>
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109–118. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454>
- Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(3\).135-140](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).135-140)
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Ed: Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mubina, Nuram, U. M. (2021). Depresi Pada Remaja dengan Electra Complex: Studi Kasus pada Korban Kekerasan Seksual di Karawang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 2(01), 117–124.
- Nafilatul Ain, Anna Fadilatul Mahmudah, Susanto, A. M. P., & Imron Fauzi. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Priskila Ginting, Y., & Xaverius Wartoyo, F. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Rangka Penyelenggaraan Orientasi Karyawan Baru. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 60–74.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Schneider, S. (2020). Associations between childhood exposure to community violence, child maltreatment and school outcomes. *Child Abuse and Neglect*, 104(February), 104473. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104473>
- Sitaniapessy, D. A., & Pati, D. U. (2022). Dampak Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6339. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4139> <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/4139/2549>
- Solehati, T. (2019). Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Dan Sikap Siwa Sd Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.124>
- Sriwati, N. K., & Suarni, N. K. (2020). *Social Studies Learning With Numbered Head Together Model Improves Learning Outcomes Viewed From Student Learning Motivation*. 4(2), 244–254.
- Sumiyarrini, R., Susilowati, L., & Yati, D. (2022). Gambaran Persepsi dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Seksual dan Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(2), 93–101. <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jurinse/article/view/36/24>
- Suteja, J., Djumhur, A., & Djubaedi, D. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115–136. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/9658> <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/download/9658/4081>
- Tursilarini, T. Y. (2017). *Dampak kekerasan seksual di ranah domestik terhadap keberlangsungan hidup anak*. 77–92.
- Yani, M. T., Rosyanafi, R. J., Hazin, M., Cahyanto, B., & Nuraini, F. (2024). *Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama ( Pergunu ) Kabupaten Kediri Univeritas Negeri Surabaya , 4 Universitas Islam Malang , 5 Universitas Ahmad Dahlan*. 10(01), 1–8.
- Zainuddin, K., Marzuki, W., Atikah, U., Saputra, Y. B., & Gazali, W. (2022). Modifikasi Perilaku Teknik Positive Reinforcement Dengan Media Papan Atensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Ppks Di Sentra Wirajaya Makassar. *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(2), 37–42. <https://doi.org/10.55681/devote.v1i2.336>